

NILAI DAKWAH DALAM BUDAYA SAIYYANG PATTUQDUQ BAGI MASYARAKAT KABUPATEN MAJENE

Nurhanuddin

UIN Alauddin Makassar

nurhanuddinsyukur@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to examine the forms of practice of the *Saiyyang Pattuqduq* cultural tradition and to identify the da'wah values embedded within it among the people of Majene Regency. It's a cultural heritage of the Mandar community that has been preserved across generations and remains closely connected to Islamic teachings and local religious expressions. This research adopts a qualitative approach with a phenomenological design to explore how the community understands and experiences the religious meanings of this tradition in their social life. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with key informants, and documentation as supporting evidence. The data were analyzed using four phenomenological stages: horizontalization to identify significant statements related to participants' experiences, textual description to present detailed accounts of these experiences, structural description to examine the contextual conditions in which they occur, and the synthesis of meanings to capture the essence of the phenomenon. The findings reveal that *Saiyyang Pattuqduq* is practiced in various religious and social events, including *messawe totammaq* (Qur'an completion ceremonies), weddings, guest welcoming ceremonies, and cultural festivals. The tradition embodies key dawah values moral values are reflected in honesty and cooperation within the community. Sharia values are manifested through adherence to Islamic dress codes. This study highlights the importance of preserving *Saiyyang Pattuqduq* as a form of cultural da'wah that strengthens religious awareness, social cohesion, and the cultural identity of the Majene community.

Keywords:

Da'wah Values; Islamic Culture; Religious Phenomenology;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk praktik tradisi budaya *Saiyyang Pattuqduq* serta mengidentifikasi nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya pada masyarakat Kabupaten Majene. Tradisi *Saiyyang Pattuqduq* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Mandar yang hingga kini masih dilestarikan dan memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

fenomenologi, yang berfokus pada pemaknaan pengalaman sosial dan religius masyarakat terhadap tradisi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan yang memahami dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu horisonalisasi untuk mengidentifikasi pengalaman esensial partisipan, deskripsi tekstural untuk menggambarkan pengalaman secara rinci, deskripsi struktural untuk memahami konteks terjadinya pengalaman, serta perumusan makna fenomena secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik budaya *Saiyyang Pattuqduq* dilaksanakan dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti acara *messawe totammaq* (khatam Al-Qur'an), pernikahan, penyambutan tamu, dan festival budaya. Tradisi ini mengandung nilai-nilai dakwah yang mencakup nilai akhlak, nilai syariah, dan nilai akidah. Nilai akhlak tercermin dalam sikap kejujuran, kesabaran, rasa syukur, dan gotong royong; nilai syariah terlihat dalam penerapan busana sesuai syariat serta penghormatan terhadap anak-anak yang telah khatam Al-Qur'an; sedangkan nilai akidah tercermin dalam penguatan keimanan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pelestarian *Saiyyang Pattuqduq* sebagai media dakwah kultural yang mampu memperkuat identitas religius dan budaya masyarakat Majene.

Kata Kunci:

Nilai-nilai Dakwah,
Budaya Islam;
Fenomenologi Agama

Article History

Submitted:
19 Agustus 2025

Revised:
29 November 2025

Accepted:
29 Desember 2025

Citation (APA Style): Nurhanuddin. (2025). NILAI DAKWAH DALAM BUDAYA SAIYYANG PATTUQDUQ BAGI MASYARAKAT KABUPATEN MAJENE. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, 13(2), 143 - 148. <https://doi.org/10.24239/ist.v13i2.4296>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Budaya di Indonesia sangat beragam, terutama di kalangan suku-suku tertentu seperti di Sulawesi Barat. Salah satu budaya yang masih terjaga dan dilestarikan di sana adalah *saiyyang pattuqduq* atau kuda menari. *saiyyang pattuqduq* merupakan sebuah tradisi yang telah berkembang secara turun temurun di kalangan suku Mandar di Sulawesi Barat. Kesenian ini menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Mandar dan terus dijaga keberlanjutannya hingga saat ini (Djamereng, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi bahwa seiring perkembangan zaman, pertunjukkan *Saiyyang Pattuqduq* diadakan untuk syukuran pada acara khatam Alquran (Syarif et al., 2023). Kuda dihias dan kemudian ditungguangi mengelilingi kampung (Arifin, 2023). Penunggang kuda diiringi dengan tabuhan musik rebana dan pembacaan syair khas Mandar yang disebut *kalindaqdaq* (Mudfainna et al., 2023). Syair yang dibacakan membahas tentang Islam dan Mandar. Pesertanya terdiri dari

pesayyang, disayyang, dan pesarung. *Saiyyang Pattuqduq* umumnya diadakan bersamaan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad atau pada bulan Rabiul awal, Rabiul akhir dan Jumadil awal.

Perubahan nilai agama dalam tradisi Saiyyang Pattuqduq mencerminkan evolusi budaya dan penyesuaian dengan perkembangan sosial di Kabupaten Majene. Awalnya, pissawe dipandang sebagai figur tomala'bi' yang sholeh, rendah hati, dan berpendidikan dalam menanamkan nilai agama kepada anak-anak yang mengkhawatirkan Al-Qur'an (Amiruddin et al., 2024). Namun, peran ini kini tidak lagi terbatas pada kalangan bangsawan dan mengalami perubahan makna. Pergeseran tersebut menunjukkan bagaimana tradisi berbasis nilai agama dan budaya mampu beradaptasi dengan perubahan zaman sambil mempertahankan esensinya (Lutfiah et al., 2024). Hal ini mencerminkan fleksibilitas budaya dalam merespons dinamika sosial, kebutuhan masyarakat, dan perubahan keyakinan, sekaligus menyoroti pentingnya memahami konteks sosial dan sejarah dalam menjaga warisan budaya yang bernilai (Irmayanti & Ita Rodiah, 2024). Dengan demikian, hadirnya penelitian ini bermaksud untuk mengungkap nilai-nilai dakwah dalam budaya saiyyang pattuqduq pada masyarakat Kabupaten Majene. Nilai dakwah yang dimaksud yaitu adalah nilai-nilai yang mencerminkan kegiatan positif dalam bentuk praktik budaya saiyyang pattuqduq.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (field research) peneliti akan mengumpulkan data dan informasi terkait nilai-nilai dakwah dalam budaya *saiyyang pattuqduq* dengan langsung dari sumbernya, seperti tempat, populasi, individu, atau kejadian yang sedang diteliti. Peneliti akan mengamati langsung di lapangan yang berhubungan dengan nilai-nilai dakwah dalam budaya *saiyyang pattuqduq* pada masyarakat di Kabupaten Majene. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena dalam konteks yang komprehensif, mendalam, dan makna subjektif, terkait dengan fenomena yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman, sikap, persepsi, keyakinan, dan interaksi sesama manusia terkait dengan nilai dakwah dalam budaya *saiyyang pattuqduq*. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah masyarakat Mandar di Kabupaten Majene sebagai individu yang memiliki pengalaman, kesadaran, dan pemahaman terkait budaya *saiyyang pattuqduq* dan nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya. Informan penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat yang paling terkait dengan masalah penelitian. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari kepustakaan konseptual dari artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli dan kajian kepustakaan dari penelitian terdahulu yang relevansi.

Pengumpulan data melalui observasi dapat memberikan informasi yang sangat penting dan detail tentang nilai-nilai dakwah yang ada dalam budaya saiyyang pattuqduq. Kemudian, wawancara dengan proses tanya jawab agar penelitian dengan mudah mengetahui nilai-nilai

dakwah dalam budaya *saiyyang pattuqduq* kepada responden yang merupakan masyarakat yang ada di Kabupaten Majene. Kemudian teknik dokumentasi yakni peneliti melakukan pencarian dan pengambilan informasi berupa foto dan dokumen-dokumen sebagai data pelengkap. Dalam penelitian fenomenologi terkait budaya Saiyyang Pattuqduq, analisis data dilakukan melalui empat tahapan: horisonalisasi, di mana peneliti menggambarkan pengalaman mendalam partisipan dan peneliti terkait nilai dakwah dalam tradisi tersebut; deskripsi tekstural, yang menyusun narasi rinci tentang pengalaman partisipan terkait nilai-nilai dakwah dalam Saiyyang Pattuqduq; deskripsi struktural, yang menganalisis konteks waktu dan tempat pengalaman untuk memahami makna dalam tradisi itu; dan gambaran makna fenomena, yang mengintegrasikan deskripsi tekstural dan struktural untuk mengungkap esensi pengalaman partisipan dalam memahami nilai dakwah dalam Saiyyang Pattuqduq.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bagian ini memungkinkan penulis menguraikan temuan dari hasil penelitian yang dilakukan secara akademis. Sambil mengkonfirmasi dengan beberapa fakta literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Nilai Akhlak (Etika dan Moral) tradisi Saiyyang Pattuqduq di Kabupaten Majene menjadi cerminan nilai-nilai akhlak yang berakar pada dakwah Islam, mencakup beberapa aspek penting. Kejujuran dan Tanggung Jawab, orang tua dalam tradisi ini menunjukkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dengan memenuhi janji kepada anak-anak yang telah khatam Al-Qur'an. Mereka menaikkan anak-anak di atas kuda sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian spiritual anak. Tindakan ini memberikan contoh nyata bagi anak-anak tentang pentingnya kejujuran, sekaligus menanamkan kecintaan terhadap nilai-nilai Islami dan pendidikan agama.

Sikap Sabar dan Disiplin, tradisi ini juga menonjolkan kesabaran guru mengaji dalam mendidik murid dari tahap awal hingga menamatkan Al-Qur'an, serta kesabaran dan disiplin anak dalam belajar. Kesuksesan anak khatam Al-Qur'an bukanlah hal instan, melainkan hasil dari ketekunan yang terus didorong oleh guru dan orang tua. Nilai ini mengajarkan pentingnya konsistensi dalam mencapai tujuan, baik spiritual maupun kehidupan sehari-hari. Bersyukur, tradisi Saiyyang Pattuqduq menjadi ekspresi rasa syukur masyarakat terhadap nikmat Allah SWT, yang diwujudkan melalui acara seperti Mappatamma, pernikahan, dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Rasa syukur ini tidak hanya mempererat hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menjadi pengingat bahwa nikmat akan bertambah dengan sikap syukur, sebagaimana yang dijanjikan dalam Al-Qur'an.

Kerja Sama/Gotong Royong, nilai gotong royong tampak jelas dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat bekerja sama mempersiapkan acara, mulai dari perlengkapan hingga hidangan. Kekompakan terlihat dalam peran pesarung yang menjaga penunggang kuda dan pemain rebana yang menciptakan harmoni musik untuk menghibur masyarakat. Kerja sama ini mencerminkan solidaritas dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai Syariah (Hukum Islam), dalam tradisi Saiyyang Pattuqduq di Kabupaten Majene, nilai-nilai syariah tercermin melalui pemahaman dan pengamalan ajaran agama, khususnya terkait tata cara berpakaian dan penghormatan terhadap orang yang berilmu. Dulu, anak-anak yang menaiki kuda dalam acara ini mengenakan pakaian tradisional yang

tidak sesuai dengan syariat Islam, namun kini diwajibkan memakai busana Islami yang menutup aurat, termasuk hijab. Perubahan ini menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjalankan nilai syariah, terutama dalam menjaga kesucian dan kehormatan wanita. Selain itu, penghormatan terhadap anak-anak yang telah khatam Al-Qur'an melalui Kalindaqdaq mencerminkan penghargaan mendalam terhadap pencapaian spiritual mereka. Tindakan memuliakan orang yang mendalami Al-Qur'an sesuai dengan ajaran syariah, yang menekankan pentingnya menghormati usaha spiritual dan ilmu agama, sekaligus menjadi bentuk dakwah yang memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Nilai Akidah (Kepercayaan dan Keimanan), tradisi Totamma Messawe di Kabupaten Majene biasanya diselenggarakan bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT atas nikmat keselamatan dan rezeki yang diberikan. Tradisi ini dilakukan dengan mengarak anak-anak yang telah khatam Al-Qur'an di atas kuda keliling kampung, melambangkan rasa syukur atas pencapaian spiritual dan kesuksesan mereka dalam mempelajari Al-Qur'an. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat untuk mencintai dan memuliakan Al-Qur'an. Penghormatan terhadap anak-anak yang telah menamatkan Al-Qur'an menjadi bentuk kebanggaan keluarga yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga apresiasi terhadap pencapaian keagamaan. Namun, biaya pelaksanaan yang cukup besar, seperti menyewa kuda dan perlengkapan lainnya, dapat menjadi beban bagi masyarakat yang kurang mampu. Oleh karena itu, menjaga kesederhanaan dan menyesuaikan tradisi ini dengan kondisi ekonomi menjadi penting agar makna asli Saiyyang Pattuqduq tetap terjaga. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya merayakan budaya lokal, tetapi juga memperkuat dakwah Islam dengan menanamkan nilai-nilai akidah, mendorong pembelajaran Al-Qur'an, dan mempererat hubungan spiritual dengan Allah SWT.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya *Saiyyang Pattuqduq* merupakan tradisi masyarakat Mandar di Kabupaten Majene yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga sebagai media dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini hadir dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti *messawe totammaq* (khatam Al-Qur'an), pernikahan, penyambutan tamu, dan festival budaya, yang menunjukkan fleksibilitas budaya lokal dalam merespons kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan makna dasarnya. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam budaya *Saiyyang Pattuqduq* mencakup tiga aspek utama, yaitu nilai akhlak, nilai syariah, dan nilai akidah. Nilai akhlak tercermin melalui sikap kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, rasa syukur, serta semangat gotong royong yang terlihat dalam proses persiapan dan pelaksanaan tradisi. Nilai syariah tampak dalam penerapan busana yang sesuai dengan ketentuan Islam serta penghormatan terhadap anak-anak yang telah khatam Al-Qur'an sebagai bentuk apresiasi terhadap ilmu dan usaha spiritual. Sementara itu, nilai akidah diwujudkan melalui penguatan keimanan kepada Allah SWT, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta praktik-praktik religius yang menyertai pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan demikian, *Saiyyang Pattuqduq*

dapat dipahami sebagai bentuk dakwah kultural yang efektif dalam menanamkan dan mentransmisikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan berkelanjutan. Pelestarian tradisi ini menjadi penting tidak hanya untuk menjaga identitas budaya masyarakat Mandar, tetapi juga untuk memperkuat kesadaran religius, solidaritas sosial, dan kesinambungan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Majene.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, N. A. M., Manda, D., Idrus, I. I., & Najamuddin, N. (2024). AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA DALAM TRADISI SAYYANG PATTU'DU PADA MASYARAKAT MANDAR DI DESA PAMBUSUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR. *Phinisi Integration Review*, 7(2), 120. <https://doi.org/10.26858/pir.v7i2.59718>
- Arifin, I. (2023). EKSISTENSI TRADISI SAYYANG PATTUDU ATAU KUDA MENARI PADA SUKU MANDAR PROVINSI SULAWESI BARAT. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.68>
- Djamereng, A. (2022). REPRESENTASI ORANG MANDAR DALAM REALITAS SOSIAL. *ISTIQRRA*, 10(2), 178–190. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/ist/article/view/1731>
- Irmayanti, & Ita Rodiah. (2024). Pewarisan Budaya Dan Nilai Keislaman Pada Tradisi Sayyang Pattu'du' Oleh Etnis Mandar. *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam*, 25–38. <https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v6i1.133>
- Lutfiah, Sonni, A. F., & Saeni, R. (2024). Interpretation of Sayyang Pattuquduq Cultural Symbols of Mandar People in Majene Regency West Sulawesi. *Mediakita*, 8(2), 154–171. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v8i2.2446>
- Mudfainna, Abdul Halik, & Hasruddin Nur. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Berita Sosial*, 8(2), 107–117. <https://doi.org/10.24252/beritasosial.v8i2.45004>
- Syarif, S., Qudsy, S. Z., & Wan Mokhtar, W. K. A. (2023). Resepsi Tradisi Khataman Al-Qur'an di Masyarakat Sulawesi. *Contemporary Quran*, 3(1), 71–88. <https://doi.org/10.14421/cq.v3i1.5665>
- Al-Syâhibiy, Abu Ishak, Al-Muwâfaqât fî Ushûl Al-Syari'ah, Juz II, (Cet. III; Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyah, 1424 H/2003M)
- Bagong Suriyanto & Sutiah, Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekata, (Cet: VI, Jakarta: Kencana 2011), h. 70
- Djunaedi Ghoni dan Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 175
- Firdaus, Firdaus. "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah secara Psikologis." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan alHadits* (2017)
- J. Supranto, Metode Riset, Aplikasinya dalam Pemasaran, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1998), h. 47.
- Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kementerian Agama Pembinaan Masyarakat Islam, 2012) h. 33
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-qur'an (Cet. XI; Jakarta: Lentea Hati, 2007), h. 363
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif (Cet. I Bandung: CV, 2012), h. 24